

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Nelmawati
SD Negeri 72 Pekanbaru

Abstract

The problem in this research is the low of mathematics learning result of fourth grader of SD Negeri 72 Pekanbaru with average 57,35 with KKM 70. The purpose of this study is to improve the results of learning mathematics class IV SD Negeri 72 Pekanbaru. This study was conducted in three cycles. In the process of thinking pair share learning, students are actively involved in the learning process, students exchange ideas and opinions in solving problems so that students can complete the task on time. The result of the research shows that there is an increase of mathematics learning result of fourth grade students of SD Negeri 72 Pekanbaru after the action is done in the form of learning with cooperative type think pair share (TPS) model. This can be seen from the student's daily average score. Students' learning outcomes before action are categorized as low on average 57.35, while in daily repeat cycle I 74.44, daily test cycle II with an average of 82.22, and daily repetition of cycle III with an average of 89.20. Percentage of teacher activity in cycle I 70,83%, with good category, cycle II 81,24%, with very good category, and cycle III 91,66%. While the percentage of student activity in cycle I 64,56% with good category, cycle II with percentage 81,24%, with very good category and cycle III 89,58% with very good category. Based on the results of research and analysis of the data, it can be concluded that the implementation of cooperative learning model type Think Pair Share (TPS) can improve student learning outcomes of grade IV SD Negeri 72 Pekanbaru.

Keywords: *Cooperative learning model, Think Pair Share (TPS), mathematics learning result*

Abstrak

Permasalahan pada penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 72 Pekanbaru dengan rata-rata 57,35 dengan KKM 70. Tujuan Penelitian ini yaitu meningkatkan hasil belajar matematika kelas IV SD Negeri 72 Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Dalam proses pembelajaran *think pair share*, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa bertukar pikiran dan pendapat dalam menyelesaikan masalah sehingga siswa dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 72 Pekanbaru setelah diadakan tindakan berupa pembelajaran dengan model kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan harian siswa. Hasil belajar siswa sebelum tindakan dikategorikan rendah rata-rata 57,35, sedangkan pada ulangan harian siklus I 74,44, ulangan harian siklus II dengan rata-rata 82,22, dan ulangan harian siklus III dengan rata-rata 89,20. Persentase aktifitas guru pada siklus I 70,83%, dengan kategori baik, siklus II 81,24%, dengan kategori sangat baik, dan siklus III 91,66%. Sedangkan persentase aktifitas siswa pada siklus I 64,56% dengan kategori baik, siklus II dengan persentase 81,24%, dengan kategori sangat baik dan siklus III 89,58% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 72 Pekanbaru.

Kata kunci: Model pembelajaran kooperatif, *Think Pair Share* (TPS), hasil belajar matematika

PENDAHULUAN

Matematika berasal dari bahasa Yunani "*Mathematikos*" secara ilmu pasti, atau "*Mathesis*" yang berarti ajaran, pengetahuan abstrak dan deduktif, dimana kesimpulan tidak ditarik berdasarkan pengalaman keindraan, tetapi atas kesimpulan yang ditarik dari kaidah – kaidah tertentu melalui deduksi (Ensiklopedia Indonesia). Matematika merupakan disiplin ilmu yang memiliki peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Cornelius (dalam Risnawati,2008:12) mengemukakan bahwa ada lima alasan perlunya belajar matematika, karena matematika merupakan sarana berpikir yang jelas dan logis, sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, sarana untuk mengembangkan kreatifitas, dan sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Tujuan pembelajaran matematika di SD adalah untuk mempersiapkan anak didik sanggup menghadapi perubahan-perubahan keadaan dalam kehidupan dunia yang senantiasa berubah melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran logis, kritis, cermat, kreatif dan efisien. Untuk tercapainya tujuan tersebut,perlu adanya proses yang mendukung pembelajaran tersebut.

Dalam proses pembelajaran,selalu akan ada 3 komponen penting yang saling terkait satu sama lain. Tiga komponen itu adalah: 1) kurikulum, materi yang akan diajarkan; 2) proses, bagaimana materi itu diajarkan; dan 3) produk,hasil dari proses pembelajaran. Ketiga aspek ini sama pentingnya karena merupakan satu kesatuan yang membentuk lingkungan pembelajaran.

Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan

wawancara dengan guru kelas, pada mata pelajaran matematika siswa kelas IV SD Negeri 72 Pekanbaru sebagian besar siswa tidak dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 70. Kenyataannya hasil belajar matematika kelas IV SD Negeri 72 Pekanbaru masih rendah, dari 20 orang siswa hanya 5 orang (25%) yang mencapai KKM. Sedangkan siswa yang tidak mencapai KKM yaitu sebanyak 30 orang siswa (75%) dengan nilai rata-rata kelas 57,35.

Dari observasi yang telah dilakukan, hasil belajar matematika kelas IV kurang memuaskan,disebabkan masih ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru, siswa juga kurang bersemangat selama proses pembelajaran,siswa belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa kurang menguasai konsep materi dan mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal, selain itu kebanyakan dari siswa menganggap pelajaran matematika itu membosankan.

Mencermati kondisi diatas, maka guru perlu berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melakukan beberapa usaha perbaikan, terutama dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan siswa, yaitu siswa mempelajari pelajaran sendiri untuk mengeluarkan pemikirannya, apabila terjadi kendala maka siswa bertanya dan berdiskusi terlebih dahulu dengan temannya. Siswa juga dituntut untuk mempunyai rasa tanggung jawab dengan tugasnya. Maka peneliti mencoba menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share*. Zamroni (Trianto, 2010: 57) mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Disamping itu,belajar

kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial dikalangan siswa.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada oranglain. Ketika pembelajaran berlangsung, siswa berusaha menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya untuk mengikuti pembelajaran.

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) memiliki keunggulan yaitu optimalisasi partisipasi siswa baik dalam bertanya maupun menjawab. Karna model pembelajaran ini memberi kesempatan lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan untuk menunjukan partisipasi mereka kepada orang lain dalam bertanya dan memberikan jawaban.

Pengertian Model Pembelajaran menurut Joyce (dalam Trianto,2010:22) adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran dikelas, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar.

Arends (Trianto,2010:25) menyeleksi enam model pembelajaran yang sering digunakan dan praktis digunakan guru dalam mengajar,yaitu: presentase, pengajaran langsung, belajar konsep, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan diskusi kelas.

Salah satu yang akan kita bahas dalam penulisan PTK ini adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Didalam kelas kooperatif peserta didik belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua sampai empat orang peserta didik yang sederajat tetapi heterogen dalam kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras, dan satu sama lain saling membantu.

Dalam buku *Models of Teaching*, dikatakan bahwa “*in many classrooms, gender, and socioeconomic inequalities have to be dealt with directly, and students need to learn how to create equitable situation in which all of their peers...*” Artinya : “di dalam kelas, terdapat berbagai jenis kelamin dan ketidaksetaraan dalam pembagian status ekonomi secara langsung, dan peserta didik belajar bagaimana menciptakan suasana kesamaan dalam semua teman sebayanya ” (Marsha Weildalam Wahyuni, 2009: 121).

Johnson & Johnson (dalam Trianto,2010:57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar koperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok. Jadi,Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

Tujuan pembelajaran kooperatif yaitu:Slavin (Dalam Trianto 2010:57) menyatakan pembelajaran kooperatif bertujuan menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi; dan Johnson & Johnson (Dalam Trianto 2010:57) menyatakan tujuan pokok pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok.

Dalam melaksanakan pembelajaran yang menggunakan model Kooperatif memiliki ciri-ciri, yaitu:Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya; kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki

kemampuan tinggi, sedang, dan rendah; bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda; dan skor yang diperoleh siswa diproses untuk menentukan

nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok.

Terdapat enam langkah atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, langkah tersebut adalah:

Tabel 1. Tahapan Pembelajaran Kooperatif menurut Trianto (2010:66)

Fase	Tingkah laku guru
Fase – 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut
Fase – 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
Fase – 3 Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membuat kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan secara efisien.
Fase – 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase – 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing – masing kelompok mempresentasikan hasil belajar.
Fase – 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara – cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Terkait penghargaan kelompok, untuk menentukan bentuk penghargaan kelompok dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Menghitung skor individu dan skor kelompok, Perhitungan skor tes individu bertujuan untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok.

Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor tes individu terdahulu dengan skor tes akhir. Dengan cara ini setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimum bagi kelompoknya. Kriteria sumbangan skor kelompok menurut Rusman (2011:216) terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Nilai Perkembangan Individu

Skor Tes	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
10 – 1 poin dibawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20
Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
Nilai sempurna (terlepas dari skor awal)	30

Sumber :Rusman, (2011:21)

Memberikan penghargaan kelompok, Skor kelompok dihitung berdasarkan rata-

rata nilai perkembangan yang disumbangkan anggota kelompok

berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh, terdapat tiga tingkat penghargaan yang diberikan untuk

penghargaan kelompok, Rusman (2011:216) mengatakan kriterianya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Penghitungan Perkembangan Skor Kelompok

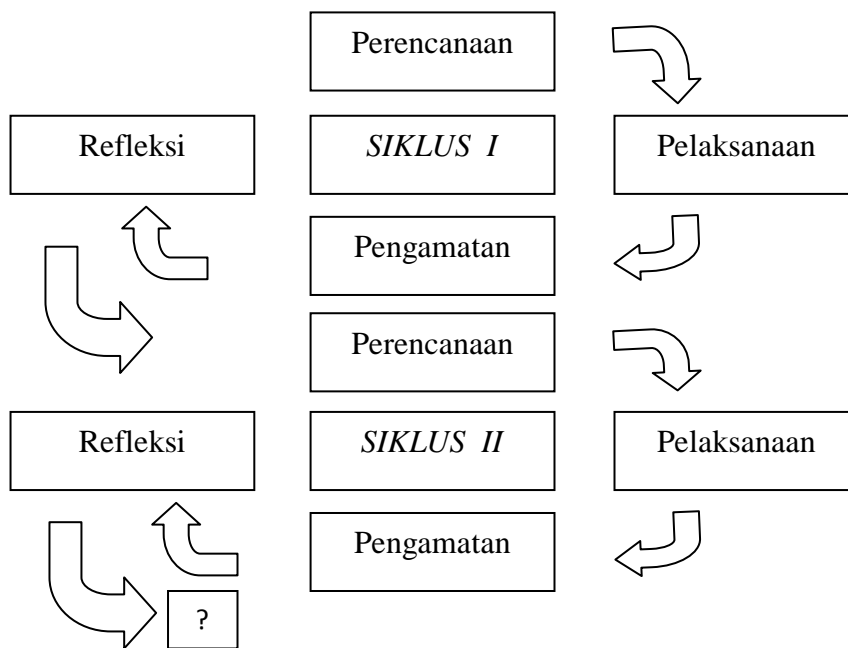
No	Rata-Rata Skor	Kategori
1	$0 \leq N \leq 5$	-
2	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang baik (<i>Good Team</i>)
3	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang Hebat (<i>Great Team</i>)
4	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang Super (<i>Super Team</i>)

Sumber : Rusman (2011 : 216)

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut E. Mulyasa (2009), penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati

kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan. Menurut Arikunto (2010:16), alur siklus pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Siklus PTK yang dilaksanakan (Arikunto,2010:16)

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas IVSD Negeri 72 Pekanbaru tahun ajaran 2016/2017 yang beranggotakan 20 siswa yang terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Analisis data yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan data tentang aktifitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan data ketercapaian KKM pada indikator materi

pembelajaran. Setelah data terkumpul melalui observasi dan tes hasil belajar, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus:

Analisis Aktifitas Guru dan Siswa.

Untuk mengukur persentase keaktifan guru dan kegiatan guru yang sesuai dengan langkah-langkah pada model pembelajaran TPS maka tiap-tiap pertemuan digunakan rumus berikut (Syahrilfuddin, 2011:114):

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NR : Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS : Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM : Skor maksimal dari aktivitas (guru/siswa)

Tabel 4. Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
81 – 100	Amat Baik
61 - 80	Baik
51 - 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber: Syahrilfuddin dkk, (2011:114)

Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Siswa. Digunakan untuk mengukur ketuntasan hasil belajar siswa, yang berupa skor hasil belajar bagi tiap siswa. Analisis ketercapaian KKM dilakukan dengan cara membandingkan skor hasil belajar dengan KKM yang ditetapkan di sekolah. Untuk mengukur hasil belajar siswa secara individu dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Purwanto dalam Syahrilfuddin dkk, 2011:112):

$$S = \frac{N}{R} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang diharapkan (dicari)

N : Jumlah skor yang diperoleh

R : Skor Maksimum dari tes tersebut

Ketuntasan Klasikal. Untuk menghitung ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat digunakan rumus (Syahrilfuddin, 2011:116):

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

PK : Ketuntasan klasikal

ST : Jumlah siswa yang tuntas

N : Jumlah siswa seluruhnya

Secara klasikal peserta didik dikatakan tuntas dalam satu pokok bahasan jika 80% dari seluruh siswa (Sudjana, 2008:8) memperoleh nilai minimal 70. Apabila hasil belajar siswa setelah dilaksanakannya tindakan lebih baik dari sebelum diadakan tindakan, maka dapat dikatakan tindakan yg kita lakukan berhasil. Tetapi apabila masih dirasakan gagal, peneliti mencari dugaan penyebab kekurangan sekaligus mencari alternatif solusi untuk dirancang pada tindakan berikutnya.

Rata-rata Hasil Belajar Matematika. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada rata-rata hasil belajar yang diperoleh setiap siklus. Untuk menghitung rata-rata hasil belajar matematika, dapat dihitung dengan cara menunjukkan semua nilai dan dibagi banyaknyadata, dengan rumus (Purwanto, 2008:89):

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} : Rata-rata

X_i : Jumlah tiap data

n : Jumlah data

Peningkatan Hasil Belajar. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, digunakan rumus (Zaenal Aqib, 2011:53):

$$P = \frac{Posrate - Baserate}{Baserate} \times 100$$

Keterangan :

P : Persentase Peningkatan

Posrate : Nilai rata-rata sesudah diberikan tindakan

Baserate: Nilai rata-rata sebelum diberikan tindakan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair*

Share (TPS) terhadap siswa kelas IV SD Negeri 72 Pekanbaru. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus, yang terdiri dari 6 kali pertemuan penyajian materi dan 3 kali Ulangan Akhir Siklus. Pelaksanaan tindakan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu :

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan guru menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran yaitu Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan Lembar Kegiatan Siswa.

Guru juga membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kooperatif berdasarkan kemampuan akademik yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok atas (50%) dari seluruh siswa yang diambil dari ranking teratas/ranking satu, dan kelompok rendah (50%) dari seluruh siswa berdasarkan skor dasar, sehingga diperoleh dari 20 orang siswa maka terdapat 10 orang siswa untuk kelompok atas dan 10 orang siswa untuk kelompok rendah. Nilai skor dasar diperoleh dari nilai ulangan materi sebelumnya, sebelum peneliti melakukan tindakan pada materi pecahan. Pada penelitian ini ditetapkan bahwa kelas yang dilakukan tindakan adalah kelas IV SD Negeri 72 Pekanbaru.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran model kooperatif tipe *Think Pair Share* dilakukan dengan 3 siklus yang terdiri 6 kali pertemuan penyajian materi dan 3 kali tes ulangan harian. Selanjutnya proses pembelajaran selama penelitian diuraikan sebagai berikut:

Tahap Pelaksanaan Siklus Pertama. Untuk siklus 1 terdiri dari 2 kali pertemuan penyajian materi dan 1 kali tes ulangan harian.

Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama ini penyajian materi membahas tentang arti pecahan dan urutannya selama 2 jam pelajaran (2 x 35 Menit) yang berpedoman pada RPP, dan LKS-1.

Fase 1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Proses pembelajaran dimulai dari mempersiapkan siswa merapikan tempat duduknya untuk berdo'a, salam dan absensi siswa, pada pertemuan pertama ini siswa hadir seluruhnya 20 orang siswa. Pada kegiatan fase pertama guru memberikan apersepsi dengan mengaplikasikan buah apel sebagai media dari pertanyaan soal cerita. Siswa memperhatikan apa yang disampaikan guru, namun hanya beberapa siswa yang menjawab pertanyaan masih banyak siswa yang tidak memperhatikan. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran untuk memotivasi siswa dan kemudian menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Fase II. Menyajikan Informasi

Pada fase kedua guru menyampaikan informasi materi tentang arti pecahan dan menyatakan contoh bentuk pecahan dengan media gambar.

Fase III. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar

Guru membagi kelompok dan meminta siswa untuk duduk dalam kelompok yang telah ditentukan, pada tahap ini beberapa siswa tidak mau dikelompokkan dengan teman kelompok yang telah ditentukan namun guru memberikan pengertian bahwa inti dari kegiatan ini adalah kerja sama tim. Guru memberikan membagikan LKS dan meminta siswa memikirkan penyelesaian jawaban dari LKS secara individu selama 15 menit (tahap *think*). Pada saat diberikan LKS sebagian siswa lebih memilih langsung mengerjakan tanpa membaca petunjuk pada kegiatan LKS terlebih dahulu sehingga siswa tidak

dapat menyelesaikan LKS nya dengan baik dan benar.

Fase IV. Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Pada fase ini guru meminta siswa untuk mendiskusikan jawaban secara berpasangan dalam kelompok (tahap *pair*). Ketika siswa berdiskusi dengan pasangannya masih banyak siswa yang bingung dalam mengerjakan LKS sehingga kelas menjadi ribut, guru berkeliling dan membimbing siswa dalam menyelesaikan LKS atau pada soal yang belum di pahami.

Fase V. Evaluasi

Pada kegiatan fase lima, setelah semua kelompok selesai berdiskusi guru meminta kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusinya, pada tahap ini guru menunjuk beberapa kelompok yaitu kelompok 2, 1, dan kelompok 5. Setelah siswa mempersentasikan hasil diskusinya, guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk bertanya atau membandingkan jawaban yang sudah dipresentasikan temannya, ditahap ini siswa belum bisa mengkritik hasil kerja temannya siswa memilih diam dan menerima jawaban dari kelompok penyaji. Selanjutnya guru mengevaluasi hasil kerja kelompok dan kegiatan individu selama berdiskusi.

Fase VI. Memberikan penghargaan

Guru memberi penghargaan pada kelompok yang telah mempresentasikan hasil diskusinya dengan baik berupa pujian dan tepuk tangan dari semua siswa dan bertanya jawab mengenai kegiatan yang sudah dilakukan, guru membantu siswa untuk menyimpulkan pembelajaran, namun pada kegiatan ini siswa belum bisa untuk membuat kesimpulan materi pembelajaran, guru memberikan kesimpulan pada materi pembelajaran hari ini. Kemudian guru memberikan soal latihan sebagai

penguasaan siswa terhadap materi, pada tahap ini waktu yang digunakan hampir habis sehingga beberapa siswa tidak dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan dengan tepat waktu.

Berdasarkan pengamatan pada pertemuan ini siswa belum dapat mengikuti secara baik tahapan pembelajaran yang ditetapkan dalam rencana pembelajaran, kebanyakan siswa terlihat bingung dalam menggunakan media untuk menyelesaikan masalah yang tercantum di LKS, aktifitas siswa dalam kelompoknya acuh tak acuh dan masih belum dapat bekerja sama dengan baik, siswa belum berani mempersentasikan hasil diskusi dan bertanya tentang apa yang tidak mereka mengerti, dan alokasi waktu belum sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. Secara umum pada pertemuan ini aktifitas siswa sebagaimana yang diharapkan belum terlaksana dengan baik.

Aktifitas Guru

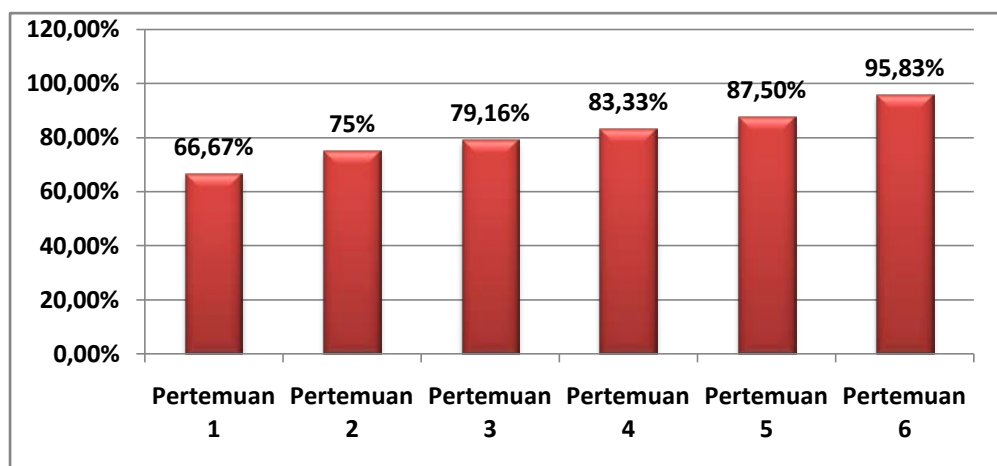
Analisis data aktifitas guru dan siswa dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dilakukan pengamatan terhadap aktifitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung berdasarkan lembar pengamatan aktifitas guru. Pada pertemuan pertama persentase aktifitas guru 66,67%, pertemuan kedua meningkat sebesar 8,33 % menjadi 75% dengan rata-rata persentase siklus I 70,83%. Pada pertemuan ketiga aktifitas guru kembali meningkat sebesar 4,16 % yaitu dengan persentase 79,16%, pada pertemuan keempat 83,33% dengan rata-rata persentase siklus II sebesar 81,24%, pada pertemuan kelima dan keenam meningkat lagi sebesar 4,17% dan 8,33% dengan persentase 87,50%, dan 95,83% dengan persentase rata-rata aktifitas guru 91,66%.

Tabel 5. Analisis Lembar Pengamatan Aktifitas Guru Pada Siklus I, II dan III Selama Proses Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

No	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Pertemuan ke-		Pertemuan ke-		Pertemuan ke-	
		1	2	3	4	5	6
1	Melakukan apersepsi, tujuan motivasi yang akan dicapai	3	3	3	4	4	4
2	Menyampaikan materi dan informasi pembelajaran	3	3	3	3	3	4
3	Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif dan meminta siswa memikirkan penyelesaian LKS secara individu (<i>Think</i>)	2	3	3	3	3	3
4	Membimbing siswa berdiskusi secara berpasangan (<i>Pair</i>)	2	3	3	3	4	4
5	Menunjuk kelompok untuk menampilkan hasil diskusi (<i>Share</i>)	3	3	3	3	3	4
6	Memberikan penghargaan pada kelompok dan membuat kesimpulan	3	3	4	4	4	4
Jumlah Skor		16	18	19	20	21	23
Rata-rata (dibagi 6)		2,7	3,00	3,17	3,33	3,50	3,83
Persentase (%)		66,67%	75%	79,16%	83,33%	87,50%	95,83%
Kategori		Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Rata-rata Per Siklus		70,83%		81,24%		91,66%	
Kategori Per Siklus		Baik		Sangat Baik		Sangat Baik	

Berdasarkan tabel 5. terlihat peningkatan presentase aktifitas guru pada

setiap pertemuan. Peningkatan tersebut dapat dilihat juga pada grafik berikut:



Gambar 2. Grafik Aktifitas Guru Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Selama Proses Pembelajaran

Aktifitas Siswa

Analisis data aktifitas siswa dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dilakukan pengamatan terhadap aktifitas yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung berdasarkan lembar pengamatan aktifitas guru.

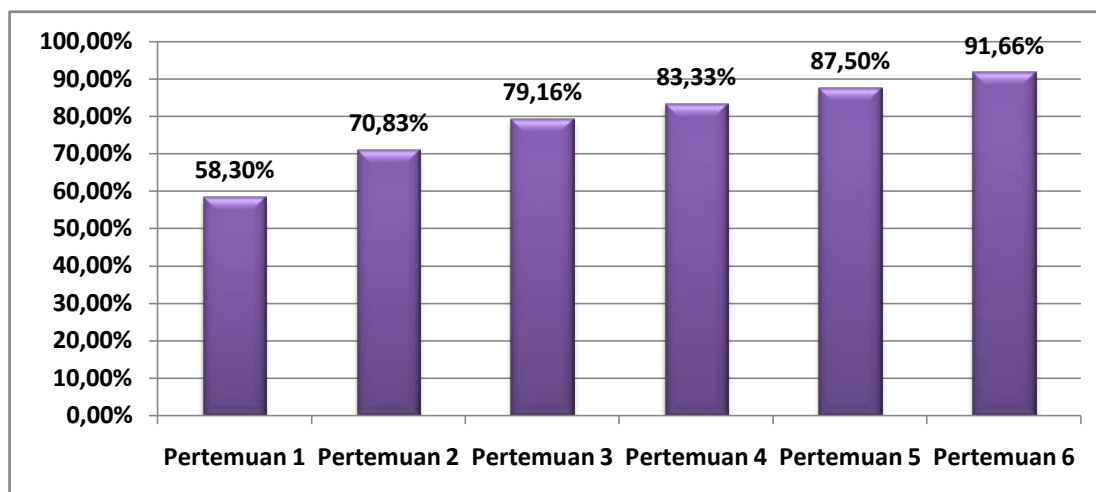
Sktifitas siswa pada umumnya mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan pada pertemuan pertama aktifitas siswa tergolong cukup pada persentase 58,3%, kemudian meningkat dipertemuan kedua sebesar 12,53% menjadi 70,83%, pada

pertemuan ketiga aktifitas siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 8,33% menjadi 79,16% pada pertemuan keempat dan kelima mengalami peningkatan yang sama, yaitu sebesar 4,17% dengan persentase berturut 83,33% dan 87,50% dan pada pertemuan keenam kembali mengalami peningkata sebesar 4,16% dengan persentase 91,66%. Rata-rata persentase aktifitas siswa pada siklus I yaitu 64,56% meningkat pada siklus II menjadi 81,24% dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 89,58%.

Tabel 6. Analisis Lembar Pengamatan Aktifitas Siswa Pada Siklus I, II dan III Selama Proses Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

No	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		Pertemuan ke-		Pertemuan ke-		Pertemuan ke-	
		1	2	3	4	5	6
1	Memperhatikan guru menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran	2	3	4	4	4	4
2	Mendengarkan dan memperhatikan informasi materi yang diberikan	2	2	3	3	3	4
3	Bekerja dalam kelompok dan memikirkan penyelesaian LKS secara individu (<i>Think</i>)	2	2	3	3	4	4
4	Berdiskusi dan bertukar gagasan dalam mengerjakan tugas kelompok (<i>Pair</i>)	2	3	3	3	3	3
5	Mempersentasekan dan mendengarkan hasil diskusi dari kelompok lain (<i>Share</i>)	3	3	3	3	3	3
6	Merespon penghargaan yang diberikan dan menyimpulkan pembelajaran	3	3	3	4	4	4
Jumlah Skor		14	17	19	20	21	22
Rata-rata (dibagi 6)		2,3	2,83	3,17	3,33	3,50	3,67
Persentase (%)		58,3%	70,83%	79,16%	83,33%	87,50%	91,66%
Kategori		Cukup	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Rata-rata Per Siklus		64,56%		81,24%		89,58%	
Kategori Per Siklus		Baik		Sangat Baik		Sangat Baik	

Peningkatan aktifitas siswa juga dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 3. Grafik Aktifitas Siswa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Selama Proses Pembelajaran

Ketuntasan Klasikal Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share

Perbandingan ketuntasan klasikal Skor Dasar, UH I, UH II, dan UH III

penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Siswa tidak tuntas	Siswa tuntas	Persentase	Keterangan
Skor Dasar	20	15	5	25%	TT
UH I	20	9	11	55%	TT
UH II	20	5	15	75%	TT
UH III	20	3	17	85%	T

Dari tabel 7.terlihat bahwa jumlah siswa yang tuntas dan persentase ketuntasan secara klasikal meningkat dari skor dasar, siklus I, siklus II,dan siklus III.Pada skor dasar jumlah siswa yang tuntas 5 orang,

tidak tuntas 15 orang siswa, dengan persentase 25% dan dikatakan tidak tuntas secara klasikal. Hal ini disebabkan bahwa siswa kurang antusias belajar dengan metode belajar yang dibawa oleh guru

sehingga siswa kurang memahami konsep materi yang diajarkan. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat sebanyak 6 orang menjadi 11 orang siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas menurun menjadi 9 orang dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 55% dan dikategorikan tidak tuntas secara klasikal.

Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas meningkat sebanyak 4 orang menjadi 15 orang, dan siswa yang tidak tuntas menurun menjadi 5 orang dengan ketuntasan klasikal 75% namun secara klasikal belum dikatakan tuntas. Pada siklus III jumlah siswa yang tuntas meningkat 2

orang menjadi 17 orang, siswa yang tidak tuntas menurun menjadi 3 orang dengan persentase ketuntasan 85% dan dikatakan tuntas secara klasikal. Hal ini disebabkan siswa sudah memahami materi pokok pecahan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke ulangan harian siklus I, ulangan harian siklus II, dan ulangan harian siklus III dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Kelompok Nilai	Rerata	Selisih Rerata Tiap Siklus	Persentase Peningkatan Hasil Belajar Keseluruhan
Skor Dasar	57,35	17,09	55,53 %
UH I	74,44		
UH II	82,22	7,78	
UH III	89,20	6,98	

Pada tabel 8.diatas terlihat pada selisih skor dasar, ulangan harian I, ulangan Harian II, ulangan harian III setiap siklus mengalami peningkatan. Jadi persentase peningkatan hasil belajar keseluruhan dari model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah 55,35%.

Penghargaan Prestasi Kelompok

Berdasarkan hasil guru tindakan yang telah dilakukan, skor perkembangan siswa dan penghargaan kelompok pada siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 9. Nilai Perkembangan Siswa Siklus I, II, Dan Siklus III

Skor Perkembangan	Jumlah Siswa Per Siklus		
	UH I	UH II	UH III
5 Poin	3	-	-
10 Poin	3	-	-
20 Poin	5	13	14
30 Poin	9	7	6

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada UH I siswa yang menyumbang skor perkembangan 5 poin berjumlah 3 orang, sedangkan pada UH II, dan UH III tidak ada siswa yang menyumbang dengan skor perkembangan 5. Siswa yang menyumbang

skor perkembangan 10 poin pada UH I berjumlah 3 orang, sedangkan pada siklus II dan siklus III tidak ada siswa yang menyumbang skor perkembangan 10. Siswa yang menyumbang skor perkembangan 20 pada UH I berjumlah 5 orang,pada UH II

meningkat menjadi 13 orang dan siklus III meningkat menjadi 14 orang. Siswa yang menyumbang skor perkembangan 30 poin

pada UH I terdapat 9 orang, pada UH II berjumlah 7 orang dan pada UH III berjumlah 6 orang siswa.

Tabel 10. Nilai Penghargaan Kelompok Pada Siklus I, II, dan Siklus III

Penghargaan	UH I	UH II	UH III
Kelompok Baik	1	-	-
Kelompok Hebat	2	3	2
Kelompok Super	3	3	4

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada UH I terdapat 1 kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok baik, 2 kelompok mendapatkan penghargaan sebagai kelompok hebat dan 2 kelompok mendapat penghargaan sebagai kelompok super. Pada UH II terdapat 3 kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok hebat dan 3 kelompok mendapatkan penghargaan sebagai kelompok super. Pada UH III terdapat 2 kelompok mendapatkan penghargaan sebagai kelompok hebat dan 4 kelompok mendapatkan penghargaan sebagai kelompok super.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan aktifitas guru. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan pada penelitian yaitu pada siklus I persentase rata-rata aktifitas guru mencapai 70,83% dengan kategori baik, pada siklus II persentase rata-rata 81,24% dengan kategori sangat baik, pada siklus III persentase rata-rata aktifitas guru mencapai 91,66% dengan kategori sangat baik.

Hal yang sama juga terjadi pada aktifitas siswa, bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan aktifitas siswa. Terdapat pada siklus I persentase rata-rata aktifitas siswa mencapai 64,56% dengan kategori baik, pada siklus II persentase rata-rata aktifitas siswa mencapai 81,24% dengan kategori sangat baik. Pada siklus III persentase rata-rata aktifitas siswa mencapai 89,58% dengan kategori sangat baik.

Hasil analisis data juga menunjukkan skor tes hasil belajar matematika siswa setelah tindakan dengan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* lebih baik dibandingkan sebelum tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa harapan dengan pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Dari hasil belajar siswa terlihat bahwa rerata siswa mengalami peningkatan. Rerata pada skor dasar yaitu 57,35. Pada UH I rerata siswa meningkat menjadi 74,44. Pada UH II rerata siswa meningkat menjadi 82,22. Pada UH III rerata siswa kembali meningkat menjadi 89,20. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I yaitu 52,5%, siklus II 72,5%, dan siklus III yaitu 87,5%.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang telah dipaparkan pada kajian teoritis diterima. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 72 Pekanbaru.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 72 Pekanbaru. Selanjutnya peneliti mengajukan beberapa saran :Diharapkan kepada para guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai salah satu alternative model

pembelajaran yang dapat memperbaiki proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi sekolah, penerapan model Kooperatif tipe *Think Pair Share* nantinya menjadi salah satu alternatif penerapan model pembelajaran disekolah-sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas dan memperluas pengetahuan khususnya mengenai hasil belajar matematika siswa. Kepada peneliti selanjutnya, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dapat dijadikan landasan untuk penelitian pada materi pokok yang berbeda atau pada sub disiplin ilmu lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- E.Mulyasa. 2009 .*Praktik Penelitian Tindakan Kelas;Menciptakan Perbaikan Berkesinambungan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Risnawati. 2008. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru : Suska Press.
- Syahrilfuddin,dkk. 2011 .*Penelitian Tindakan Kelas* .Pekanbaru : Cendikia Insani.
- Sri Wahyuni .2009 .skripsi“ *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Alat Peraga dan LKS Pada Materi Pokok Segiempat* “. Mahasiswa FMIPA UNNES (Download).
- Sudjana, Nana.2008.*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto,dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta : Bumi Aksara.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana.
- Zaenal Aqib. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*.Bandung : Yrama Widya.